
Turnamen *Senènan*, Sebuah Legitimasi Budaya Era Majapahit

Mahathelge Ahmad Supriyanto

Alumnus Magister Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Korespondensi: mahathelgeahmad@gmail.com

Abstract

The Senènan tournament is an artistic tradition in the form of a battle between men held every Monday. In some regions, this tournament is held on Saturdays and Tuesdays. The purpose of this study is to examine how the Senènan tournament took place during the Majapahit era based on descriptions from the records of Ma Huan (a Chinese diplomat during the Ming dynasty) and its development. The theory used in this study is cultural theory, while the research method used is a combination of interdisciplinary sciences, namely historical methods supported by linguistics, paleography, archaeology and anthropology to analyze the findings of the research sources. This study found that after the Majapahit era, the Senènan tournament has continued to evolve as an artistic legacy of the Majapahit Kingdom, along with the arrival of new cultures and religions in the archipelago. Furthermore, this tournament spread to various regions and underwent transformations in terms of rules, attributes, and timing.

Keywords: *Tournament, Senènan, Culture, Majapahit*

Abstrak

Turnamen *Senènan* merupakan sebuah tradisi kesenian berbentuk pertarungan antara para pria yang diadakan setiap hari Senin, dalam beberapa wilayah turnamen ini diadakan pada hari Sabtu dan Selasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana turnamen *Senènan* terjadi pada masa Majapahit berdasarkan deskripsi dari catatan Ma Huan (diplomasi asal Tiongkok pada masa pemerintahan dinasti Ming), dan perkembangannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori budaya, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah penggabungan antara interdisipliner ilmu, yaitu metode sejarah yang dibantu dengan ilmu linguistik, paleografi, arkeologi serta antropologi untuk menganalisa hasil temuan sumber penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa pasca pemerintahan Majapahit dari masa ke masa hingga saat ini turnamen *Senènan* merupakan legasi kesenian dari Kerajaan Majapahit yang terus berkembang seiring dengan hadirnya budaya dan agama baru di Nusantara. Selanjutnya turnamen ini menyebar di berbagai wilayah dan juga mengalami transformasi dalam hal peraturan, atribut dan waktu kegiatannya.

Kata Kunci: Turnamen, *Senènan*, Budaya, Majapahit

PENDAHULUAN

Turnamen merupakan sebuah budaya kompetisi yang terorganisir dengan melibatkan banyak peserta dalam satu cabang olahraga atau permainan dalam rangka menentukan seorang pemenang tunggal. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai macam tujuan, mulai dari hiburan hingga ajang pencarian seorang yang ahli dalam bidang tertentu. Acara tersebut sudah dilakukan di belahan dunia mana pun sejak masa kuno, sebagai contoh turnamen Gladiator yang dilakukan pada masa Romawi. Referensi pertama yang diketahui tentang adanya turnamen berasal dari karya-karya Homer. Dalam buku XXIII Iliad menjelaskan terkait adanya perkembangan praktik-praktik turnamen seperti balap kereta perang, tinju, gulat, balap lari, pertarungan bersenjata, lempar cakram, lembing, serta panahan.

Pada peradaban Mesir juga terdapat turnamen pertarungan bela diri. Representasi tertua dari praktik-praktik tersebut berasal dari sarkofagus Ptah-Hotep, dari Dinasti ke-5 (sekitar 2470–2320 SM). Dalam sarkofagus Ramses III (1194 hingga 1163 SM), ditemukan reproduksi peristiwa pertarungan antara bangsa Mesir dan bangsa asing, yang menggambarkan figur-figur Firaun dan tokoh-tokoh penting lainnya, kemudian terdapat pula sejenis tinju yang dipraktikkan tanpa sarung tangan pelindung, serta banyak representasi duel pedang palsu dengan gulungan papyrus yang telah dijelaskan oleh Herodotus dalam bukunya yang terkenal yakni '*History*' (Touny dan Wenig, 1969). Adanya praktik semacam itu cukup umum dalam konteks sosiokultural tersebut, dan ketika pertandingan-pertandingan besar diperkenalkan di Yunani Kuno, acara-acara semacam itu secara alami menjadi bagian dari program peradaban masa lalu. Pada dasarnya turnamen seperti itu juga terjadi di berbagai belahan dunia lainnya pada periode waktu yang berbeda-beda, seperti pada wilayah Etruria dan Campania dari pemukiman suku Maya Aztek, serta *Senènan* yang sudah ada sejak masa Majapahit. Selain menawarkan pengalaman bertempur sebagai bagian dari menjadi seorang pejuang, acara-acara semacam itu juga dianggap menarik dan dihadiri banyak penonton. Pada masa tersebut, turnamen merupakan sebuah bagian dari budaya prajurit, agama, hiburan atau lainnya.

Budaya pada dasarnya identik dengan kehidupan manusia itu sendiri, budaya hadir dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh sebab itu, budaya memiliki makna sebuah objek kajian disiplin ilmu-ilmu sosial. Mengkaji budaya memiliki arti meneliti manusia itu sendiri, sebagai makhluk yang kompleks. Dalam perspektif para ahli ilmu sosial terdapat dua pandangan terkait konsep budaya. Pertama konsep “mekanistik” dari perilaku manusia. Dalam sudut pandang ini, manusia diartikan sebagai sebuah mesin yang beraktivitas disebabkan reaksi otomatis, objektif, serta dapat diprediksi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan. Aturan yang bersifat internal dengan kekuatan yang ia miliki menentukan jenis perilaku yang terinspirasi oleh faktor eksternal. Kedua adalah pendekatan yang disebut “subjektif” terhadap perilaku dan aturan. Berdasarkan sudut pandang ini, perilaku ditentukan oleh sesuatu yang berada di dalam diri seseorang (Alexander, 1990: 1–2).

Dalam konsep ilmu-ilmu sosial, perdebatan antara G.W. Friedrich Hegel dan Karl Max merupakan bentuk dari perbedaan yang kontras antara konsep “mekanistik” dan “bentuk kultural” dalam menjelaskan fenomena sosial. Hegel berpendapat jika selama perjalanan sejarah manusia terdapat periodisasi. Setiap periode dijelaskan pada wadah tersendiri yang penuh dengan pengalaman yang bermakna. Hal tersebut yang ia maksud dengan *spirit* dari sebuah konsep yang berkembang di dalam konteks idealisme Jerman yang dapat disamakan dengan “budaya”. Sebaliknya, Marx, yang menganut model pemahaman *materialis historis* terhadap perkembangan, menjelaskan jika penolakan objektif terhadap kepentingan yang rasional merupakan sumber dari sebuah perkembangan. Ia memberikan pendapat yang radikal antara superstruktur dan kesadaran dengan makhluk sosial.

Berdasarkan sudut pandang ini, fenomena budaya seperti hukum, ritual keagamaan, seni dan lainnya merupakan bentuk superstruktur yang didasari oleh kebutuhan hidup manusia. Fenomena budaya tidak dapat dijelaskan melalui struktur internal atau makna, tetapi harus dilakukan melalui kajian terhadap berbagai elemen material yang direfleksikan (Alexander, 1990: 1–2).

Sebelum abad XIX, para sejarawan dan ahli teori sosial cenderung melihat budaya sebagai bentuk ide, atau *spirit*, yang menjadi dasar bagi kajian terhadap masyarakat (Smelser, 1992: 4), sementara itu budaya pada kalangan antropolog mengacu kepada pengalaman yang dipelajari

dan diakumulasi. E.B. Tylor, dalam karyanya *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art and Custom* menjelaskan makna budaya sebagai sebuah kesatuan yang kompleks meliputi berbagai macam hal seperti kepercayaan, seni pengetahuan, nilai-nilai moral, hukum, adat, bentuk kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dapat disimpulkan jika budaya merupakan sebagai sebuah sistem pengetahuan dan kepercayaan yang terorganisasi melalui pengalaman dan persepsi masyarakat. Antropolog Roger M. Keesing memahami budaya sebagai sebuah sistem *ideational* yang meliputi "berbagai sistem ide yang dimiliki bersama, konsep, aturan, dan makna yang diekspresikan dalam pola kehidupan manusia (Keesing, 1981: 68). Turnamen *Senènan* merupakan bagian dari kebudayaan, karena kegiatan tersebut dilakukan berulang kali dalam pola kehidupan masyarakat kuno.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa literatur yang dijadikan tinjauan pustaka. Pertama adalah tulisan Fik Meijer yang berjudul *The gladiators : history's most deadly sport*. Meijer dalam karyanya menjelaskan kisah para gladiator berdasarkan sumber seperti epitaf makam, grafiti, mosaik, lukisan dinding, dan ukiran yang berasal dari artefak yang ditemukan di bawah abu Pompeii, dan kutipan dari penulis Romawi kuno, serta studi mendalamnya tentang sejarah Yunani dan Etruria. Ia menggambarkan asal-usul gladiator, kehidupan sehari-hari, pelatihan, peluang bertahan hidup mereka yang dihadapkan pada nafsu kaisar akan darah dan tontonan. Ia juga menggambarkan organisasi yang luas dan kompleks serta biaya yang dikeluarkan dalam menggelar pertunjukan gladiator. Meijer menelusuri asal-usul gladiator selama lebih dari 2.500 tahun, dari kepercayaan awal bahwa darah mereka yang tertumpah di atas kuburan akan menopang orang mati dalam perjalanannya ke dunia bawah. Namun, seiring berjalannya waktu, Kekaisaran Romawi berkembang, gladiator menjadi bagian dari hiburan yang lebih luas dan brutal yang dipentaskan oleh kaisar-kaisar yang berkuasa secara berturut-turut yang ingin memanipulasi publik dengan "roti dan sirkus" untuk menunjukkan kekuasaan tertinggi mereka. Seiring semakin banyaknya pertunjukan megah yang dipentaskan, Koloseum dibangun dan ditiru di seluruh Kekaisaran Romawi, dan pertunjukan mewah tersebut berlangsung sepanjang hari.

Selanjutnya catatan perjalanan dari penjelajah kuno, Ahmad Ibn Fadlan, yang berjudul *Ibn Fadlān and the Land of Darkness: Arab Travellers in the Far North*. Dalam catatannya ketika mengunjungi wilayah Rus (Rusia) khususnya di kerajaan Volga Bulghar pada abad X. Ia mencatat adat istiadat, kebiasaan dan sistem politik di negeri asing tersebut. Salah satu pembahasan yang menarik adalah ketika terdapat komparasi metode pemakaman bangsa Viking yang mirip dengan praktik sati di kalangan Hindu.

Tinjauan pustaka terakhir adalah *Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Kerajaan Majapahit* dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. Literatur yang ditulis oleh para ahli sejarah, arkeologi ilmu humaniora, serta bidang kepakaran lainnya mengkaji Kerajaan Majapahit dari berbagai macam aspek. Tulisan ini terbagi dari beberapa bagian dimulai dari Kejayaan Majapahit, Pasca Hayam Wuruk dan terakhir Majapahit dari Perspektif Geologi. Pada dasarnya ketiga literatur diatas sangat memiliki kolerasi dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan tinjauan pustaka. Turnamen *Senènan* merupakan sebuah legitimasi budaya kesenian dari Kerajaan Majapahit yang berlangsung hingga saat ini, tetapi hal tersebut tidak diketahui karena belum terdapat penelitian tentang tradisi ini.

Berdasarkan latar belakang, teori dan tinjauan pustaka di atas, muncul rumusan masalah yang mencakup beberapa hal di antaranya, kapan budaya *Senènan* muncul? bagaimana kegiatan budaya tersebut dilakukan, serta prosesnya selama beberapa abad? terakhir apakah budaya

tersebut masih ada saat ini? tulisan ini akan mendiskusikan tentang budaya *Senènan* dengan berbagai macam pendekatan interdisipliner ilmu.

Sumber utama yang digunakan untuk mengidentifikasi turnamen *Senènan* yang berasal dari zaman Majapahit adalah *yíng yái-shèng lǎn* sebuah salinan catatan dari Ma Huan, yang merupakan penerjemah dan anggota Zheng He, ketika melakukan ekspedisi ke wilayah Jawa. Dalam tiga ekspedisi yang dilakukan selama waktu yang berbeda-beda. Ma Huan yang merupakan anggota diplomat Zheng He dan tokoh terpelajar pada masa Dinasti Ming mencatat berbagai macam informasi di setiap tempat, di antaranya wilayah Jawa.

Pada dasarnya *editio princeps* (manuskrip asli) milik Ma Huan dari tahun 1451 sudah hilang, tetapi terdapat tiga macam salinan teks Ma Huan. Versi pertama berjudul *Chi-lu hui-pien* yang bermakna *Kumpulan Catatan* diterbitkan oleh Shen Chieh-fu pada tahun 1617. Namun versi salinan ini dinilai cukup jelek sebab banyak pemberian nomor halaman yang salah beserta kosakata yang berbeda. Selanjutnya terdapat *Sheng-ch'ao i-shih* yang bermakna *Peristiwa* di akhir Dinasti diterbitkan oleh Wu Mi-Kuang pada tahun 1824, versi ini lebih mirip manuskrip asli *Yíng yái-shèng lǎn* dibandingkan *Chi-lu hui-pien*. Terakhir adalah *Kuo-ch'ao tien-ku* yang berarti *Prinsip-Prinsip Sastra Periode Dinasti* yang diterbitkan oleh Chu Tang-mien antara tahun 1451 hingga 1644. Dalam penelitian ini akan merujuk pada teks komposit dari Feng Ch'eng-chün. Feng memiliki edisi cetak teks *Chi-lu hui-pien*, edisi cetak teks *Sheng-ch'ao i-shih*, dan salinan manuskrip teks *Kuo-ch'ao tien-ku*. Teks kompositnya yang berjudul *Yíng yái-shèng lǎn* lebih mudah dipahami sehingga dapat dijadikan acuan dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

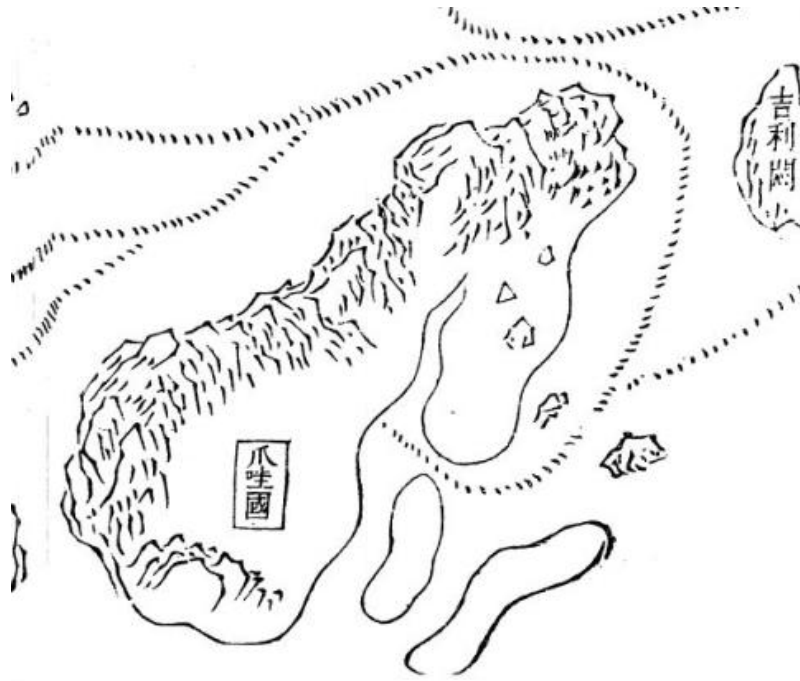
Penelitian ini akan mengkaji dan merekonstruksi sejarah turnamen *Senènan* yang berasal dari era Majapahit, penyebarannya dari masa ke masa, dan transformasi hingga saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Pertama metode sejarah memiliki lima tahap dalam prosesnya. Tahapan tersebut diantaranya adalah pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003: 91). Topik yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah turnamen *Senènan* sebagai legitimasi kesenian dari Majapahit. Selanjutnya, dalam tahap heuristik, penulis mengumpulkan berbagai macam sumber sejarah seperti catatan Ma Huan versi Feng Ch'eng-chün yakni *yíng yái-shèng lǎn*. buku, laporan atau apa pun yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian interpretasi atau penafsiran dan analisis data sejarah dilakukan untuk membangun narasi dan pemahaman tentang masa lalu terkait turnamen *Senènan*. Selanjutnya analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah akan dilakukan guna mendapatkan data yang akurat. kemudian dalam menganalisa sumber yang ditemukan dibutuhkan bidang ilmu arkeologi, paleografi, linguistik dan antropologi. ilmu paleografi, linguistik dan arkeologi dalam penelitian sumber sangat membantu untuk menelaah manuskrip dan benda yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Terakhir adalah bidang ilmu antropologi yang digunakan untuk mengkaji perbedaan budaya turnamen *Senènan* pasca era Majapahit di berbagai macam wilayah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Turnamen *Senènan* Dalam Budaya Era Majapahit (1413)

Catatan paling tua saat ini terkait turnamen *Senènan* adalah tulisan yang berjudul *Yíng yái-shèng lǎn* dari Ma Huan. Ma Huan merupakan penerjemah dari admiral Zheng He (Diplomat era Dinasti Ming). Selama tahun 1413-1415 rombongan ini melakukan ekspedisi dengan banyak

kapal mengunjungi berbagai macam negara untuk menjalin hubungan diplomasi dan perdagangan, salah satunya adalah negara 爪哇 (*Jiau-wa*) atau 閩婆 (*Japa*). Pada dasarnya kedua kata ini *Jiau-wa* dan *Japa* memiliki makna yang sama yakni Jawa. Perbedaannya adalah kata pertama merujuk pada transkripsi Fukien, dan yang kedua adalah transkripsi Cina kuno, di mana aksen tersebut sudah tidak digunakan saat ini.



Gambar 1. Peta Negara Jawa dalam *Wubei Zhi* (1621)

(Sumber:

<https://barbierilow.faculty.history.ucsb.edu/Research/ZhengHeMapZoomify/ZhengHe.htm>)

Ekspedisi yang dilakukan oleh rombongan ini menggunakan jalur laut, pada dasarnya, negara Cina memiliki sejarah pelayaran yang sangat panjang (Keith dan Buys, 1981: 21), sehingga terdapat keragaman yang cukup besar dalam praktik pembuatan kapal lokal. Sung Yingxing, penulis era Dinasti Ming dalam karyanya "*Tian Gong Kai Wu*" (Eksplorasi Karya Alam) menyatakan jika terdapat ratusan nama kapal di masa lalu. Nama-nama kapal tersebut berasal dari bentuknya, sebagai contoh belut laut, ikan kakap merah, atau dari jumlah jenis kargo yang dapat diangkut kapal; atau dari bahan dan area pembuatannya (Fang & Li, 2005: 24; Sung 1637, diterjemahkan oleh Sun & Sun, 1997: 171). Dalam hal ini Dinasti Ming mengklasifikasikan kapal berdasarkan kegunaannya di antaranya adalah *Huangchuan* (Kapal Kerajaan), *Macuan* (Kapal Kuda), *Beiwochuan* (kapal anti-bajak laut), *Zhanchuan* (kapal tempur), atau *Baochuan* (kapal harta karun) yang tidak memiliki catatan resmi (Fang & Li, 2005: 36).

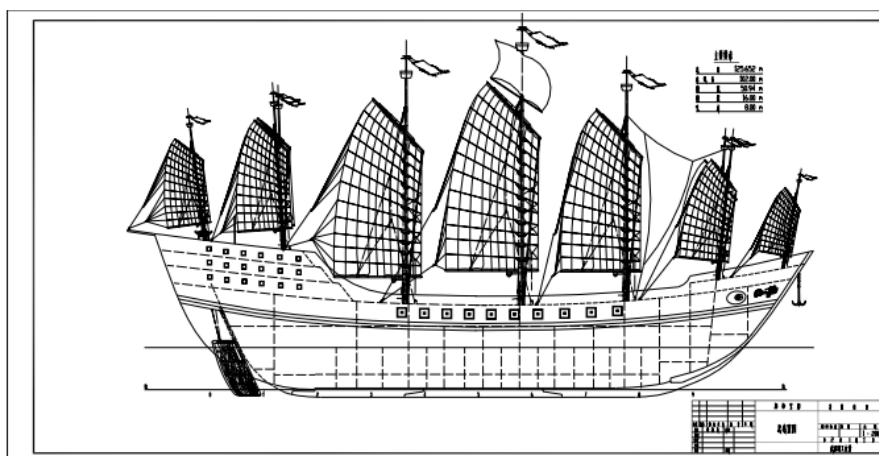
Kapal dinasti Ming, selain dari tujuan kapal dibuat, kapal juga dilihat dari bentuknya. Secara umum kapal Dinasti Ming terbagi menjadi tiga jenis: *Shachuan* (kapal pasir), *Fuchuan* (kapal Fujian), dan *Guangchuan* (kapal Guangdong). Kapal *Shachuan* dan *Fuchuan* adalah yang paling umum. Dalam hal ini provinsi Fujian memiliki jumlah kapal terbanyak pada awal Dinasti Ming.



Gambar 2. Ilustrasi kapal *Fuchuan* (1547)

(Sumber: Ilustrasi dalam *Gujin tushu jicheng* (1726), cetak ulang tahun 1884, bagian '*Jingji huibian*' 經濟彙編 (Koleksi pemerintahan), '*Rongzheng dian*' 戎政典 (Administrasi militer), '*Shuizhan bu*' 水戰部 (Perang laut), '*Huikao*' 彙考, bab 79, vol. 8a/2 (vol. 749, hlm. 15/2), 1964)

Selama periode pimpinan Kaisar Tiongkok Yongle dan Xuande terdapat tujuh ekspedisi maritim ke Asia Barat yang dipimpin oleh Zheng He, termasuk dalam tiga ekspedisi tersebut terdapat Ma Huan sebagai penerjemah. Ekspedisi ini sering disebut dengan istilah *Vasco da Gama of China* (Debenham, 1960: 121). Kapal-kapal layar persegi dari Dinasti Ming ini memiliki berat antara tujuh puluh hingga 300 ton, panjangnya tidak lebih dari delapan puluh lima kaki, memiliki tiga tiang, dan mengangkut paling banyak tujuh puluh orang. Kapal terbesar dalam ekspedisi ini disebut *Baochuan* (寶船), yang berkapasitas hingga 3.000 ton dan mengangkut setidaknya 600 orang; panjangnya sekitar 400 kaki dan memiliki sembilan tiang (Needham, 1954: 481–482). Bahan yang digunakan untuk membuat kapal ekspedisi Dinasti Ming, merupakan bahan dengan material tinggi. Pembuat kapal Cina abad pertengahan berpendapat jika material tinggi diperoleh dari penggunaan spesies kayu tertentu dalam aspek-aspek pembuatan kapal (Hweig, 2005: 551-555; Tang Xin & Zheng, 2003: 21). Tiang-tiang kapal membutuhkan tekstur lurus dan Fir ringan (*Cunninghamia lanceolata*), (Woodman, 2005: 39; Li, 1991: 56).



Gambar 3. Ilustrasi Kapal *Baochuan* (寶船)

(Sumber: *The Documents and Relics of Zheng He's Treasure Ships*, 2005)

Kemudian Kayu Besi Keras, Tielimu (*Lignum vitae*), digunakan untuk alat kemudi, selanjutnya kayu Pinus Masson yang berat dan basah, (*Pinus massoniana lamb*), digunakan untuk lunas kapal (Tang, Xin, Zheng 2003: 21). Karena kekuatan dan daya tahannya yang luar biasa. Pada sisi lainnya sekat, balok, dan anak tangga tiang dibentuk dari bahan Kamper padat, (*Cinnamomum camphora*), yang berasal dari subgenus *Machilus Asia* dari famili *Lauraceae* (Yang, Chen & Yang, 2002: 31). Selain itu *Persea nanmu* dari subgenus *Machilus*, juga digunakan untuk dudukan kemudi (Xi & Chalmers, 2004: 5), sementara Pinus Cina, *Shanmu* (*Pinus tabulaeformis*), digunakan untuk bahan pembuatan dek dan struktur yang tersisa di kapal (Li, 1991: 56; Liang & Eckstein, 2006: 783).

Pada dasarnya belum ditemukan deskripsi secara resmi mengenai kapal *Baochuan* (Fang & Li, 2005: 36; Chen, 2003: 3), bukti yang ada digunakan untuk mengkarakterisasi gaya Fuchuan dalam tradisi Tiongkok, dikombinasikan dengan alat arsitektur angkatan laut berbasis meja (Chen, 2003: 2), Hal ini kemudian digunakan untuk mendefinisikan dan kemudian menguji kapal hipotetis tentang *Baochuan* yang berasal dari Fuchuan (Gambar 3). Meskipun demikian kapal-kapal armada Zheng He telah mendarat di wilayah Asia khususnya di pulau Jawa.

Selama ekspedisinya, Ma Huan dan anggota diplomat lainnya mengunjungi empat kota besar di Jawa. Pertama adalah 杜板 dibaca *Tu-pan* (Tuban), kemudian dilanjutkan pada kota bernama 厠村 *Ki-li-sik/Ts'e-ts'un* (Gresik), lalu 蘇盧馬益 *Su-lu-ma-i* (Surabaya), dan terakhir adalah kota 滿者伯夷 *Man-che-po-i* (Majapahit), tempat pimpinan negeri Jawa tinggal. Selama ekspedisinya Ma Huan mencatat apapun yang terdapat di empat kota besar tersebut.

Kota pertama yang dituliskan adalah terkait kota *Tu-pan* (Tuban), pada kota tersebut terdapat lebih dari seribu keluarga, dengan dua kepala suku yang memerintah mereka. Mayoritas dari masyarakat *Tu-pan* adalah orang-orang dari provinsi *Kuang-tung* (Kanton/Guangzhou) dan prefektur *Chang chou* (Fujian) di Negara Bagian Tengah yang telah beremigrasi untuk tinggal di tempat ini. Masyarakat *Tu-pan* berjualan unggas, kambing, ikan, dan sayur-sayuran dengan harga yang sangat murah.

Dari kota *Tu-Pan* perjalanan ke timur selama setengah hari akan sampai pada Desa Baru yang bernama *Ko-Erh-hsi* (Gresik). Pada dasarnya *Ko-Erh-Hsi* didirikan oleh orang Tionghoa antara tahun 1350 dan 1400, pelabuhan tersebut berkembang pesat setelah tahun 1400; memperoleh rempah-rempah dari Maluku dan kayu cendana dari wilayah Timor, kemudian barang-barang ini ditukar dengan beras, tekstil, dan keramik. Beberapa waktu kemudian *Ko-Erh-hsi* melampaui wilayah *Tu-pan* dan menjadi pelabuhan rempah-rempah paling penting (Schrieke, 1955: 25; 1957: 296). Wilayah ini dahulu merupakan wilayah beting pasir, dan karena orang-orang dari Negara Tengah (Cina) datang ke tempat ini dan menetap, mereka menyebutnya Desa Baru. Pimpinan *Ko-Ehr-hsi* adalah seorang laki-laki dari provinsi *Kuang-tung* (Kanton/Guangzhou). Ada lebih dari seribu keluarga pada wilayah tersebut. Orang asing dari berbagai tempat datang ke sini dalam jumlah besar untuk berdagang. Berbagai macam komoditas seperti emas, berbagai jenis batu mulia, dan barang-barang asing dijual dalam jumlah besar di wilayah ini.

Dari *Ko-Erh-hsi*, berlayar ke selatan sejauh lebih dari dua puluh li (7 mil), kapal mencapai *Su-lu-ma-i*, yang nama asingnya adalah *Su-erh-pa-ya* (Surabaya). Di muara, air yang mengalir keluar terasa tawar. Dari sini, kapal-kapal besar kesulitan berlayar sehingga mereka menggunakan kapal-kapal kecil, yang berlayar lebih dari dua puluh li hingga mencapai wilayah ini. Pada wilayah ini juga terdapat seorang pimpinan desa, yang memerintah lebih dari seribu

keluarga orang asing dan di antara mereka juga terdapat orang-orang dari Negeri Tengah (Cina). Kemudian dari *Su-erh-pa-ya* menggunakan kapal kecil berlayar sekitar 7 atau 8 li menuju pelabuhan bernama *Chang-Ku*, di tepi kiri Kali Mas (anak sungai Brantas), sekitar 25 mil dari muara jika diukur dari garis lurus; meskipun perdagangannya meningkat seiring dengan munculnya Majapahit, tempat ini hanya memiliki kepentingan sekunder sebagai pusat perdagangan (Groeneveldt, 1887: 158-174).

Kemudian setelah berlayar ke barat daya selama satu setengah hari dan mendarat, kota selanjutnya adalah *Man-che-po-i* (Majapahit), tempat tinggal raja, jika menggunakan perjalanan darat dari *Chang-Ku* ke *Man-che-po-i* membutuhkan waktu setengah hari. *Man-che-po-i* didirikan oleh Raja Kertajasa Jayawardhana dengan membangun keraton atau istana kerajaannya pada tahun 1293 (Hall, 1964: 76). Tempat ini dihuni oleh dua hingga tiga ratus keluarga orang asing, dengan tujuh atau delapan kepala suku yang membantu raja.

Pada wilayah ini, dijelaskan jika iklimnya selalu panas, padi di ladang sawah panen dua kali dalam setahun, kemudian biji padi dari *Man-che-po-i* cukup kecil. Tanah di kota raja tersebut menghasilkan sumber daya alam seperti kayu secang, intan, dupa cendana putih, pala, cabai panjang, *cantharides*, baja, karapas kura-kura, dan cangkang kura-kura. Penanaman padi merupakan sebuah hal yang sangat penting; bukan hanya sebagai bahan pangan sehari-hari, tetapi komoditas ini juga diekspor ke wilayah Malaka, Palembang, Jambi dan Maluku. Padi digunakan untuk membeli rempah-rempah yang kemudian dijual ke Malaka atau ditukar dengan barang-barang dari Cina dan India. (Schrieke, 1955: 22-29)

Ma Huan menjelaskan terdapat berbagai macam burung yang unik di *Man-che-po-i*, diantaranya kakatua putih yang besar seperti ayam, burung beo merah dan hijau, burung beo lima warna dan mina. Burung-burung tersebut dapat menirukan ucapan manusia, kemudian terdapat burung mutiara dan burung dara yang bergelantungan terbalik, kemudian burung dara dengan lima tanda warna, burung merak, burung pinang, burung mutiara, serta burung dara hijau.

Selain itu, terdapat rusa putih, monyet putih, babi, kambing, lembu, kuda, unggas, dan bebek, tetapi tidak ada keledai dan angsa. Sementara untuk buah, kota ini memiliki beraneka ragam macam buah, seperti pisang, kelapa, tebu, delima, biji teratai, semangka, *mang-chi-shih* (manggis) dan *lang-ch'a* (duku). Selain itu, kota ini memiliki berbagai macam labu dan sayuran. Menurut Ma Huan buah persik, prem, dan daun bawang tidak ada di *Man-che-po-i*. Pada wilayah kota *Man-che-po-i* (Majapahit) terdapat dinding bata setinggi lebih dari tiga puluh kaki dan panjang lebih dari seratus kaki, dan memiliki gerbang ganda dan bersih serta terawat baik. Kemudian Rumah-rumah yang terdapat di dalamnya terbuat dari tanah dengan tinggi tiga puluh hingga empat puluh kaki, beserta hal lainnya. Di kota ini terdapat sekitar 200 atau 300 keluarga bumiputera, dan tujuh atau delapan kepala suku, yang membantu raja.

Rumah-rumah yang ditinggali penduduk desa memiliki atap genteng. Setiap keluarga memiliki ruang *T'u k'u* yang dibangun dari batu bata di dalam tanah; tingginya tiga atau empat *ch'ih* (48,9 inci). Dalam ruangan tersebut mereka menyimpan barang-barang pribadi keluarga, dan di atas gudang mereka tinggal. *T'u k'u* merupakan bahasa sehari-hari atau penulisannya *tho kho* yang bermakna 'gudang, gudang bawah tanah'. Pada wilayah Jawa, orang Hokkien dari provinsi Fukui memperluas maknanya menjadi 'toko'; dan dalam pengertian ini, ungkapan tersebut menjadi dikenal luas di wilayah Indonesia, dan bahkan umum digunakan di Belanda; dari 'toko', maknanya kemudian menjadi 'pabrik', dan 'benteng'; sementara di Malaya ungkapan

ini kemudian berarti 'gudang', 'perusahaan dengan gudang', 'rumah dagang besar' (Duyvendak, 1933: 30–34).

Selanjutnya terkait pakaian, Ma Huan menjelaskan terkait busana yang dikenakan raja negeri Jawa, pertama pada bagian kepalanya tidak terawat, terkadang ia mengenakan mahkota dari daun dan bunga emas; ia tidak mengenakan jubah, di sekeliling tubuhnya terdapat satu atau dua sapu tangan sutra bersulam. Selain itu, ia menggunakan selempang kain kasa sutra berpola atau sutra rami untuk mengikat pinggangnya; (ikat pinggang) di dalamnya ia menyelipkan satu atau dua pisau pendek, yang disebut *pu-la-t'ou*. Ia berkeliling tanpa alas kaki, terkadang menunggang gajah atau duduk di kereta (yang ditarik) lembu.

Pu-la-t'ou atau dalam bahasa Melayu disebut *beladau* yang merupakan sebuah belati melengkung bermata tunggal. Kemungkinan kosakata tersebut tidak digunakan oleh orang Jawa saat itu, atau orang Jawa kuno memiliki istilah lainnya untuk belati ini. Meskipun demikian, *beladau* pasti digunakan dalam *lingua franca* oleh para pedagang asing di emporium-emporium besar (Groeneveldt, 1887: 172). Dalam hubungan mereka dengan orang Jawa, orang Tionghoa menggunakan bahasa Melayu, bukan bahasa Jawa sejak abad ke-8 dan seterusnya tetap menjadi bahasa yang digunakan di seluruh Nusantara dalam berkomunikasi dengan orang asing (Damais, 1957: 363).

Sementara itu untuk masalah hukuman, tidak terdapat hukuman seperti cambuk di negara Jawa; pelanggaran besar atau kecil, hukuman yang berlaku adalah mengikat kedua tangan pelaku di belakang punggungnya dengan rotan halus, lalu para eksekutor menusuk pelaku dengan *pu-la-t'ou* di punggung bawah atau tulang rusuk, sehingga hal tersebut menyebabkan kematian seketika, tidak ada hari tanpa seseorang dihukum mati. Dalam hal ini fungsi peradilan dijalankan oleh dua *Dharmadhyaka* dan tujuh *Dharmadhikarana*. Bentuk stereotip administrasi birokrasi yang sangat terorganisir dan efisien di bawah monarki absolut tersebut berlanjut sepanjang periode Hindu, yaitu setidaknya hingga tahun 1513 (Majumdar, 1937: 405, 433, 435).

Terdapat sangat banyak orang luar negeri yang kaya di negara Jawa. Dalam transaksi perdagangan yang mereka lakukan, koin tembaga dari dinasti-dinasti Negara Tengah masih digunakan. Wāng Dàyuān (1350) mengatakan bahwa orang Jawa membuat 'koin perak' dari bahan perak, timah, timbal dan tembaga (Rockhill, 1915: 237). Selanjutnya untuk metode penulisan atau pencatatan, masyarakat Jawa juga memiliki aksara, dan ini sama dengan aksara *So-li*. Aksara *So-li* atau '*Chola*', merupakan sebuah nama penduduk wilayah *Koromandel*. Aksara Jawa berasal dari aksara asli India Selatan, tetapi pada pertengahan abad ke-8, aksara tersebut hadir berdampingan dengan aksara '*Pallava*', kemudian bersinergi dan mulai lahir dan berkembang jenis aksara Jawa (Damais, 1955: 372).

Mereka tidak memiliki kertas atau pena, dan mereka menggunakan daun *chiao-chang*, tempat mereka menggoreskan huruf-huruf tersebut dengan pisau tajam. Daun *chiao-chang* merupakan nama umum untuk daun palem. Ma Huan di sini memberikan makna yaitu daun *Borassus flabelliformis* atau yang disebut *lontar* di Jawa (Groeneveldt, 1887: 166). Selain itu dalam bahasa masyarakat Jawa juga terdapat struktur kalimat. Mengenai sistem hitungan berat, setiap *chin* bernilai dua puluh *liang*, setiap *liang* bernilai enam belas *ch'ien*, setiap *ch'ien* bernilai empat *ku-pang*. Setiap *ku-pang* setara dengan dua *fen* satu *li* delapan *hao* tujuh *ssu* lima *hu* pada timbangan baja resmi negara Cina pada era tersebut. Jadi setiap *ch'ien* setara dengan delapan *fen* tujuh *li* lima *hao*, setiap *liang* setara dengan satu *liang* empat *ch'ien*, dan setiap *chin* setara dengan dua puluh delapan *liang*. Timbangan baja Cina adalah timbangan yang memiliki lengan pendek untuk menimbang benda dan lengan panjang yang bergradasi untuk menggerakkan beban hingga

seimbang dengan benda yang ditimbang. *Ku-pang* adalah *kobang* dalam bahasa Jawa (Groeneveldt, 1887: 177). Singkatnya: 4 *ku-pang* Jawa setara dengan 1 *chin* Jawa, 1 *chin* Jawa setara dengan 28 *liang* Cina (2 pon 4,8 ons avoirdupois atau 1044'4 gram).

Selanjutnya dalam sistem takarannya masyarakat Jawa memotong sebatang bambu untuk membuat satu *sheng*; ini adalah satu *ku-la*, dan itu sama dengan satu *sheng* delapan *ko* dalam hitungan *sheng* resmi negara Cina. *Ku-la* bermakna *kulak* dalam bahasa Jawa (Groeneveldt, 1887: 178). Mengenai setiap *tou* asing: satu *tou* adalah satu *nai-li* dan itu sama dengan satu *tou* empat *sheng* empat *ko* (dalam hal) *tou* resmi Cina. Padanan Ma Huan dalam bahasa Mandarin menunjukkan bahwa ada 8 *kulak* dalam 1 *naili*. Kosakata *naili* dalam bahasa Jawa kuno (*nalih*, *nelly*), atau dalam bahasa Melayu *naleh*, di abad 19 sudah tidak berlaku lagi (Groeneveldt, 1887: 178). 8 *kulak* Jawa sama dengan 1 *naili* Jawa, 1 *naili* Jawa sama dengan 1,44 *tou* Tiongkok (3'4 galon atau 15,46 liter).

Pada malam kelima belas atau keenam belas tiap bulan, saat bulan purnama muncul, lebih dari dua puluh hingga tiga puluh wanita berkumpul bersama untuk membentuk sebuah rombongan. Seorang wanita bertindak sebagai pemimpin dan masing-masing meletakkan lengan di bahu wanita lain. Mereka membuat barisan dan berjalan santai di bawah sinar bulan: pemimpin mereka menyanyikan satu baris lagu asing, dan seluruh rombongan menyanyikan tanggapan secara serempak dan ketika mereka mencapai beranda rumah seorang kerabat atau orang kaya dan terpandang, mereka diberi hadiah berupa koin tembaga dan barang-barang lainnya, ini disebut 'bernyanyi dan jalan-jalan di bawah sinar bulan'. Kebiasaan ini pada dasarnya telah hilang di masa Hindia Belanda, setidaknya, hal ini tidak dijelaskan oleh Jaap Kunst, dalam karyanya *Music in Java* (1949), ketika ia mendeskripsikan tentang lagu-lagu di negeri Jawa. Sebagai sebuah bentuk komparasi, hiburan yang serupa disaksikan oleh Pietro della Valle di Ikkeri, India, selama tahun 1623-1624 (E. Grey, *The Travels of Pietro della Valle in India*, 1892 vol II: 261). Hal tersebut mendeskripsikan tentang adanya sinergitas antara budaya di India dan Jawa, selain semua hal tersebut terdapat satu hal yang membuat Ma Huan cukup tertarik, yaitu turnamen bambu runcing (*Senènan*).

Pada masa Majapahit, turnamen ini diadakan setiap tahun. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan kesepuluh yang merupakan awal musim semi negara Jawa (musim hujan). Turnamen ini diawali dengan permaisuri naik ke kereta pagoda, sementara raja mengikutinya dengan kereta biasa di belakang. Kereta pagoda tersebut memiliki tinggi lebih dari sepuluh kaki, dengan jendela di semua sisinya, kemudian terdapat poros putar dibawah. Kereta tersebut ditarik oleh kuda. Selanjutnya pada lokasi turnamen, barisan dibentuk di kedua sisi, setiap orang membawa tombak bambu tanpa ujung besi, tetapi tetap sangat keras dan runcing atau lancip. Setiap petarung membawa istri atau selirnya. Istri dan selir para pria bersenjatakan tongkat sepanjang tiga kaki, dan berdiri di antara mereka. Saat diberi aba-aba pada genderang, yang berdetak cepat atau lambat, dua pria maju dengan tombak mereka dan mulai bertarung, mereka bertarung sebanyak tiga kali, dan kemudian istri-istri atau selir mereka memisahkan mereka dengan tongkat mereka, sambil berkata 那刺 (*na-rah* ! *na-rah* ' ! atau 'la-rah ! la-rah !'.

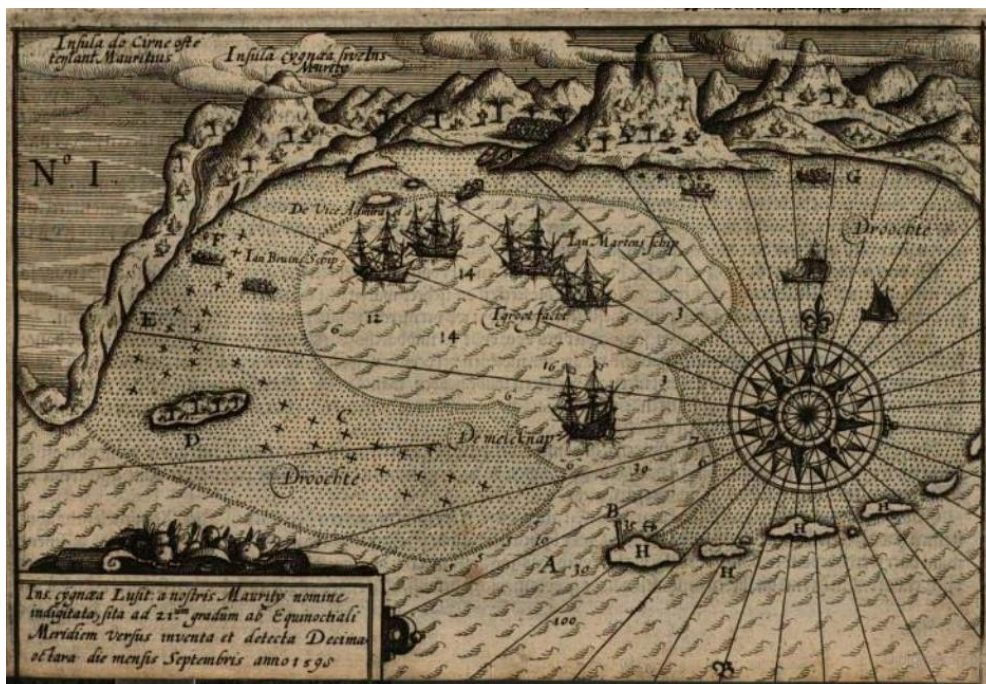
Kosakata 那刺 (*na-rah*) bermakna tarik mereka kembali. Dalam turnamen ini jika seorang pria terluka hingga tewas, maka raja memerintahkan pemenang untuk membayar ganti rugi satu takaran emas, dan janda tersebut dijadikan istri untuk pemenang turnamen. sementara di Tiongkok pada masa tersebut, juga terdapat turnamen yang mirip. Turnamen tersebut bernama *Na-tsse-ki*. Mereka yang ikut serta di arena juga ditemani oleh istri-istri mereka, dan para istri ini

juga dipersenjatai dengan tongkat sepanjang satu meter, yang mereka gunakan untuk saling menyerang.

Dikarenakan terdapat distorsi politik yang terjadi di negara Jawa, hal tersebut berdampak pada ketidakstabilan kondisi pemerintahan, yang berdampak pada peperangan dan keruntuhan pemerintahan Majapahit pada tahun 1478 Masehi atau 1400 Saka. Pada tahun 1527 *sirna ilang kretaning bumi* dicatat dalam kronogram yang dikenal sebagai *candrasengkala* (tradisi Jawa). Sengkala tersebut merupakan tahun berakhirnya Majapahit dan dianggap sebagai tahun 0041 yang bertepatan dengan tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Dalam kronogram tersebut tertulis kalimat *sirna ilang kretaning bumi* (kesejahteraan bumi yang lenyap) meskipun pemerintahan *Man-che-po-i* telah runtuh, tetapi banyak legasi yang ditinggalkan salah satunya adalah tradisi *Senènan*.

Transformasi Turnamen *Senènan* Pasca Majapahit

Pasca keruntuhan Majapahit, turnamen *Senènan*, masih berlanjut dan menyebar ke berbagai macam wilayah, catatan tua setelah laporan Ma Huan terdapat dalam jurnal atau catatan dari Jacob Van Neck yang berjudul "*Het tvveede boeck, iournael oft dagh-register, inhoudende een warachtich verhael ende historische vertellinghe vande reyse, gedaen door de acht schepen van Amstelredamme, gheseylt inden maent martij 1598*" catatan tersebut ditulis ketika Jacob mengunjungi Jawa pada ekspedisi pertamanya sebelum tahun 1598. Jacob Corneliszoon van Neck merupakan perwira angkatan laut dan penjelajah asal Belanda. Ia memimpin Ekspedisi Kedua Belanda ke Jawa dari 1598 sampai 1599.



Gambar 4, Peta pelayaran Jacob Corneliszoon van Neck di Samudera Hindia (Sumber: *Het tvveede boeck, iournael oft dagh-register, inhoudende een warachtich verhael ende historische vertellinghe vande reyse, gedaen door de acht schepen van Amstelredamme, gheseylt inden maent martij 1598*, hlm xv)

Pada kunjungannya ke Jawa, Jacob dan rombongannya bersinggah di Tuban. Ia menjelaskan jika kota Tuban merupakan sebuah kota perdagangan yang dikelilingi gerbang kayu. Raja atau

pemimpin dari Tuban saat itu sangat memiliki pengaruh dan paling berkuasa di seluruh Jawa, jika raja tersebut ingin turun ke medan perang, dalam dua puluh empat jam dengan mudah dia dapat membawa seribu orang baik menggunakan kuda maupun berjalan kaki. Raja adalah seorang pria dengan badan gemuk besar menggunakan gajah, rakyat yang berada di Tuban sangat menghormati raja tersebut. Namun hingga saat ini belum terdapat informasi tentang siapa nama raja Tuban di masa tersebut. Selanjutnya sama dengan Ma Huan, Jacob juga mendeskripsikan berbagai macam hal yang terdapat di Tuban, mulai dari banyaknya orang dari negara asing, kemudian banyaknya hewan seperti kuda, burung beo, ayam dan lain sebagainya (Jacob, 1598: 14-16).

Pada saat kunjungan pertamanya, di tanggal 23 Januari 1590 terdapat beberapa kali turnamen *Senènan*. Turnamen tersebut diadakan untuk hiburan orang asing yang hadir ke Tuban, termasuk rombongan Jacob. Ia menjelaskan jika turnamen yang diadakan menggunakan kuda, sehingga dapat disimpulkan terdapat perubahan atau perkembangan tradisi turnamen *Senènan*, yakni bertambah menggunakan kuda (kemungkinan kuda liar spesies Mongol, jika merujuk pada catatan Ma Huan yang menjelaskan jika mayoritas masyarakat Tuban adalah orang provinsi *Kuang-tung* (Kanton/Guangzhou) dan prefektur *Chang chou* /Fujian).



Gambar 5. Turnamen *Senènan* pada 23 Januari 1590

(Sumber: *Het tvveede boeck, iournal oft dagh-register, inhoudende een warachtich verhael ende historische vertellinghe vande reyse, gedaen door de acht schepen van Amstelredamme, gheseylt inden maent martij 1598*, hlm 16)

Jacob menjelaskan jika kuda-kuda yang digunakan dalam turnamen tersebut memiliki pelana beludru dan kulit Spanyol yang dihiasi dengan jambul ganda untuk dipasang di bagian kuda mereka. Para bangsawan di Tuban selalu membawa keris di pinggang mereka (Jacob, 1598: 15-16). Jika dicermati, dalam ilustrasi tersebut gamelan digunakan untuk mengiringi turnamen. Namun tidak diketahui apakah peraturan turnamen tersebut sama dengan *Senènan* ketika era Majapahit. Setelah beberapa dekade dan terjadi berbagai macam perubahan politik, agama dan arkulturasi budaya lainnya di Jawa, turnamen *Senènan* masih sering diadakan. Pada tahun 1622

kegiatan ini juga dilakukan, pada wilayah kerajaan Mataram, kegiatan ini dilakukan di hari Sabtu. Pada abad XVII turnamen ini juga diadakan di Banten.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Di banyak wilayah pemukiman Jawa, setiap hari Senin (Senen) diadakan turnamen di alun-alun, yaitu penduduk mengadakan permainan dan juga menunjukkan keterampilan mereka dalam menunggang kuda dan kemudian memamerkan spesies kuda mereka yang paling indah. Sementara itu Di kediaman Susuhunan Solo, pertandingan turnamen diadakan pada hari Sabtu di alun-alun dan penyebutan di Solo adalah *Sabtoean*. Dalam kegiatan ini residen diundang. Kemudian pada wilayah tanah Adipati Pangeran Ario Mangkoe Negoro, pertandingan diadakan pada hari Selasa. Pada saat acara ini dimulai gamelan dimainkan di alun-alun di depan kediaman bupati pada hari-hari tersebut. Kehadiran residen dalam pertandingan semacam itu justru memberikan dampak yang menggembirakan. Turnamen-turnamen ini juga diadakan di wilayah lainnya seperti di Magelang, Salatiga, Cirebon, Padang dan lainnya.



Gambar 6. *Het tournooispel Senennan op Java* (antara tahun 1865–1876)
(Sumber: KITLV 47A67, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:853862>)

Dalam gambar 6 terdapat lukisan karya C.W. Mieling, dalam kumpulan lukisan yang berjudul *De Indische Archipel : tafereelen uit de natuur en het volksleven in Indië*. Dapat dilihat di wilayah Magelang diadakan turnamen *Senènan*. Willem Theodorus Gevers Deynoot (politisi kerajaan Belanda) dalam catatannya di tahun 1862 menjelaskan jika dia hadir di acara *Senènan* pada sore hari, acara tersebut diikuti beberapa tokoh bumiputra di Alon-Alon Magelang, acara tersebut diadakan untuk Gubernur Jenderal yang akan hadir (Deynoot, 1864), Selain di Magelang kompetisi ini juga diadakan di Salatiga.

Turnamen *Senènan* di Salatiga tercatat oleh Perelaer Michael Theophile Hubert (penulis kerajaan Belanda) saat kunjungannya. Dia menjelaskan jika pada pukul setengah 4 sore orang mulai berbondong-bondong menuju alun-alun. Di wilayah lapangan tersebut, suasananya mirip Rampokkan Macan yakni dipenuhi orang-orang. Kemudian dekat tribun terdengar alunan gamelan untuk mengiringi turnamen tersebut. Sekelompok penunggang kuda berbaris rapi, dan terdapat sekitar dua puluh orang di sana. Para penunggang kuda tersebut menggunakan perlengkapan perang. Para peserta ini adalah para pemuda-pemuda Jawa, semuanya putra-putra

tokoh dari keturunan bangsawan, dengan dada tanpa baju, yang diolesi dengan boreh.¹ Kemudian kepala mereka menggunakan topi kecil tanpa tepi. Selain itu, mereka mengenakan sarung di pinggang, yang diikat dengan ikat pinggang. Kaki mereka mengenakan celana panjang yang sempit, pada bagian bawahnya diikat dengan pita di sekitar kaki, sementara kaki mereka tanpa alas kaki di dalam sanggurdi. Di atas pelana terdapat *chabrac* kecil yang dihiasi warna mencolok, seperti merah atau biru cerah. Di bawah *chabrac* tersebut terlihat hiasan putih yang mirip dengan sayap angsa atau ayam, tetapi saat berkuda berbunyi seperti terbuat dari logam. Tali kekang tidak diikat ke pelana dengan tali, tetapi dengan batang besi, di mana tali kekang diikat dengan beberapa cincin. Semua orang bersenjata dengan tombak dengan ujung yang tumpul (Perelaer, 1888: 132).



Gambar 7. Ilustrasi turnamen *Senènan* abad XVIII

(Sumber: *Het Kamerlid van Berkenstein in Nederlandsch – Indie*, hlm 140)

Ketika para orang asing berkumpul dengan penduduk dan duduk, salah satu tokoh penting bumiputera yang bertindak sebagai tuan rumah atas nama Susuhunan yang tidak hadir, memberi isyarat untuk memulai turnamen. Dua pengendara kuda dari barisan, berjalan berdampingan, mulai mendekati tribun dari sisi lain lapangan dengan lari secara pelan. Kemudian ketika mereka telah mencapai jarak tertentu, mereka mengikat tali kekang pada kait yang sengaja dipasang pada ikat pinggang, lalu memacu kuda mereka dan dengan keadaan kedua tangan memegang tombak. Tombak itu digunakan untuk menjatuhkan penunggang kuda lainnya dari pelana. Terkadang upaya itu tidak langsung berhasil sehingga kuda-kuda yang ditunggangi tidak lagi merasakan tali kekang dan berlari secara liar. Dalam hal ini penunggang kuda harus menjadi penunggang yang terampil untuk tetap berada di pelana. Setelah berlari melintasi lapangan, kedua penunggang kuda itu bergabung kembali dengan barisan pasukan utama. Sementara itu, pasangan lain memisahkan diri untuk melakukan gerakan yang sama dengan hasil yang sama. Begitu mereka mendekati tribun, kuda-kuda itu berlari kencang, dalam hal ini keterampilan berkuda para penunggang kuda sangat terlihat.

¹ Sejenis ramuan tradisional Bali yang terbuat dari rempah-rempah yang dihaluskan, digunakan untuk membalurkan tubuh demi mengurangi nyeri otot

Pada sisi lainnya, terdapat pula adegan-adegan lucu yang menggunakan kuda *gladdakh* (kuda dengan ras terendah di Jawa saat itu) dengan cara diikatkan boneka-boneka jelek yang mengerikan, kemudian penunggang kuda berlari melintasi semua jalan, kadang-kadang menerobos ke antara penonton dan menimbulkan banyak kericuhan dan adegan lucu. Setelah semua penunggang kuda menyelesaikan pertarungan yang sama beberapa kali, tanpa ada yang berhasil menjatuhkan lawannya dari pelana, mereka turun dari kuda, mendekati tribun, dan membentuk setengah lingkaran. Sejumlah tikar dibentangkan di tanah, di mana para penunggang kuda *Senènan* duduk bersila, sementara pengikut mereka dengan payung matahari yang dibentangkan di belakang mereka juga duduk bersila. Mereka tetap duduk di sana hingga orang utusan Sunan menyampaikan beberapa kata dalam bahasa Jawa, setelah itu masing-masing penunggang kuda membungkuk, menyampaikan salam hormat, berdiri, dan pergi. Kemudian gambar 8 di bawah merupakan dokumentasi turnamen yang diadakan di Lamongan.



Gambar 8. *Deelnemers aan een senennan optocht op Java, vermoedelijk te Lamongan*
(Sumber: KITLV 180626, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:838349>)

Gambar 8 merupakan sebuah dokumentasi pertandingan Senenan yang diadakan di Alon-Alon Lamongan pada tahun 1910, pada dasarnya turnamen ini memiliki tata cara yang sama di berbagai wilayah, yang membedakan hanyalah waktu, atribut pakaian dan mungkin beberapa peraturan. Dalam hal waktu kebanyakan diadakan di hari Senen, tetapi beberapa wilayah dilaksanakan hari Sabtu (*Saptonan/ Sabtoean*) atau Selasa. Terdapat perbedaan dalam atribut pakaian dalam mengikuti turnamen ini, tetapi perlengkapan utama yang biasanya digunakan cenderung sama, seperti *tjékatakan* sebuah gagang pelana kuda yang terbuat dari kayu cokelat dengan emboss perak berbentuk bunga dan daun pada mika hijau, kemudian berhiaskan bintang-bintang perak, sedangkan ujung belakangnya yang miring terbuat dari cetakan tembaga merah, dengan kurang lebih panjang 36 cm dan lebar 31 cm, tergantung pada bentuk kuda.



Gambar 9, Pakzadel - Tjekatakan, 1891

(Sumber: <https://hdl.handle.net/20.500.11840/674899>)

Gambar 9 merupakan *tjekatakan* yang berasal dari wilayah Jawa Timur. Kemudian terdapat *larap* yakni sebuah penutup kambing dengan pinggiran merah, serta bagian bawah katun memiliki motif bunga. Selanjutnya adalah *oeloer-oeloer* (tali kulit) dengan *montje* (rantai kuningan). Kemudian terdapat *songga wedi* (sanggurdi kuningan).



Gambar 10. Stijgbeugel - Songga Wedi, 1883

(Sumber: <https://hdl.handle.net/20.500.11840/654878>)

Gambar 10 adalah sebuah *songga wedi* yang berasal dari Situbondo, dengan ukuran panjang 11 cm, lebar 5 cm dan tinggi 11 cm. *Stijgbeugel* tersebut memiliki bahan tembaga dan kuningan. Perlengkapan selanjutnya adalah *ambèn*, dapat dilihat pada gambar 11 di bawah ini.



Gambar 11. Ambèn, 1878

(Sumber: <https://hdl.handle.net/20.500.11840/600542>)

Ambèn adalah sebuah sabuk pinggang berbahan flanel merah dengan kait besi, amben di atas berasal dari wilayah Semarang dengan ukuran 9 × 182 cm. Atribut selanjutnya adalah *saroengan* yang merupakan sebuah tali kekang.



Gambar 12. *Saroengan*, 1883

(Sumber: <https://hdl.handle.net/20.500.11840/654884>)

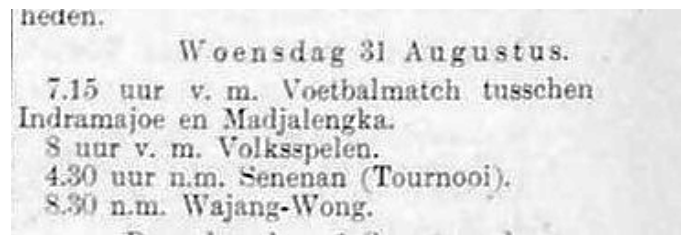
Gambar di atas merupakan sebuah *saroengan* atau tali kekang asal Surabaya yang terbuat dari besi, tembaga, kuningan dan kulit, terakhir adalah *saroeng kendali* (tali kekang yang tergabung dengan *saroengan*, yang terbuat dari tali serat keping dengan kekang perak berbentuk singa dan dua kupu-kupu, tetapi gambar tergantung pada wilayah). Salah satu contoh *saroeng kendali* dapat dilihat dalam gambar 13 di bawah.



Gambar 13. *Saroeng Kendali*, 1883

(Sumber : <https://hdl.handle.net/20.500.11840/654870>)

Dokumentasi di atas merupakan salah satu contoh bentuk *saroeng kendali* yang berasal dari Surabaya, perlengkapan tersebut berbahan kulit kerbau dan logam. Pada dasarnya perlengkapan-perengkapan utama tersebut memiliki perbedaan warna dan motif di tergantung pada wilayahnya masing-masing. Turnamen *Senènan* masih berlanjut pada awal abad XX hingga tahun 1930an, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya informasi terkait diadakannya turnamen di surat kabar atau koran.



Gambar 14. Informasi *Senènan*

(Sumber: Bataviaasch nieuwsblad, 11 Agustus 1927

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011041160:mpeg21:a0022>)

Dalam informasi surat kabar tersebut, akan diadakan beberapa agenda dimulai dengan turnamen sepakbola antara Indramayu dan Majalengka, beberapa permainan, kemudian turnamen *Senènan* dan terakhir pertunjukan wayang. Selama perkembangan zaman, pada dasarnya terdapat perubahan kegiatan untuk istilah *Senenan* di berbagai tempat. Hal tersebut dikarenakan berbagai macam sebab. Meskipun demikian, tradisi atau turnamen *Senenan* dalam konteks bertanding menggunakan kuda dengan membawa tombak saat ini masih ada, tetapi kegiatan tersebut hanya diadakan setahun sekali yakni di wilayah Kuningan Jawa Barat, seperti yang telah disinggung sebelumnya jika budaya turnamen ini menyebar ke berbagai wilayah salah satunya Cirebon yang cukup dekat dengan Kuningan. Nama tradisi tersebut adalah *Saptonan* (Sabtu), di masa lalu kegiatan turnamen diadakan pada hari Senin, Sabtu atau Selasa tergantung wilayah. Dalam kegiatan tersebut dilakukan adu ketangkasan berkuda sambil melempar tombak ke sasaran.

KESIMPULAN

Budaya adu ketangkasan dalam pertarungan tombak bambu ini mengalami berbagai macam hal perubahan. Pertama pada masa Majapahit, turnamen dilakukan tanpa menggunakan kuda, tetapi dengan bambu yang lancip sehingga cukup berbahaya. Kemudian pertarungan dilakukan menggunakan kuda dan bambu tumpul, seiring dengan berjalannya waktu turnamen ini menyebar keseluruh pulau Jawa dan sebagian luar pulau. Selanjutnya terdapat penambahan hari yakni Sabtu dan Selasa, tetapi mayoritas kegiatan dilakukan pada hari Senin dan Sabtu. Pakaian dan atribut menjadikan pertandingan ini berbeda antara satu wilayah dan wilayah lainnya. Dalam hal ini ketangkasan dalam berkuda dan bertarung dengan tombak merupakan sebuah hal sulit yang dilakukan. Dalam kesenian turnamen *Senenan*, keberanian, tanggung jawab, taktik benar-benar digunakan. Hal tersebut mengajarkan seseorang untuk memiliki jiwa kesatria sehingga kesenian ini pada dasarnya memberikan pelajaran moral yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip, Arsip, Surat Kabar dan Spesial Koleksi

Ambèn. (1878). : <https://hdl.handle.net/20.500.11840/600542>.

Abraham Cense, Anton. (1928) *De Kroniek van Bandjarmasin*. Santpoort (N.H).

Bataviaasch nieuwsblad, 11 Agustus 1927.

Catalogus van 's Rijks. (1920). *Ethnographisch Museum Dell, XV Java Vierde Gedeelte Aanhangel, Badoej's en Tenggereezen. Madoera en Omliggende Eilanden (Bawean en Kangean) E.J. Drill. Leiden.*

Deelnemers aan een senennan optocht op Java, vermoedelijk te Lamongan, KITLV 180626, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:838349>

- Deynoot, Willem Theodorus Gevers. (1864). *Herinneringen eener reis naar Nederlandsch Indië in 1862*. M. Nijhoff.
- Feng. C.C. (1935) *Ying-yai sheng-lan chiao-chu. The Overall Survey of the Ocean's Shores* (oleh Ma Huan, 1433) Annotated. Shanghai, 1935 (re-published, Peking, 1955).
- Groeneveldt, W.P. (1887). *Notes on the Malay Archipelago and Malacca' in R. Rost (ed). Miscellaneous Papers relating to Indo-China and the Indian Archipelago*. Second Series, vol.1. London pp. 126–262.
- Gujin tushu jicheng* (1726), cetak ulang tahun 1884, bagian 'Jingji huibian' (Koleksi pemerintahan), 'Rongzheng dian' (Administrasi militer), 'Shuizhan bu' (Perang laut), 'Huikao', bab 79, vol. 8a/2 (vol. 749, hlm. 15/2), 1964.
- Pakzadel – tjekatakan*. (1891). <https://hdl.handle.net/20.500.11840/674899>
- Perelaer, M. T. H, (1888), *Het Kamerlid van Berkenstein in Nederlandsch-Indie*, Leiden, Sijthoff.
- Rockhill, W.W. (1915). *Notes on the relations and trade of China with the Eastern Archipelago and the coast of the Indian Ocean during the fourteenth century*, Part II, vol. XVI, pp. 236–237.
- Saroengan*. (1883). <https://hdl.handle.net/20.500.11840/654884>.
- Saroeng Kendali*, (1883). <https://hdl.handle.net/20.500.11840/654870>.
- Stijgbeugel - songga wedi*, (1883). <https://hdl.handle.net/20.500.11840/654878>.
- The Documents and Relics of Zheng He's Treasure Ships*, 2005.
- The Zheng He Sailing Map (The Mao Kun Map)*. <https://barbierilow.faculty.history.ucsb.edu/Research/ZhengHeMapZoomify/ZhengHe>.
- Van Neck, Jacob, (1598), *Het tvveede boeck, iournael oft dagh-register, inhoudende een warachtich verhael ende historische vertellinghe vande reyse, gedaen door de acht schepen van Amstelredamme, gheseylt inden maent martij 1598*. onder 't beleydt vanden admirael Iacob Cornelisz. Neck, ende Wybrandt van Varvvijck als vice-admirael.

Buku

- Rubinstein, R. (2000). *Beyond the realm of the senses: The Balinese ritual of kekawin composition*. Leiden: KITLV Press.
- Chalmers, D. (2004), 'Dimensions of Cheng Ho's largest ships', *Mariner's Mirror*. 91.1: 104–106.
- Chen, J. (2003), 'Hydrodynamic Performances of Typical Chinese Junks and a Working Model of Zheng-He's Treasure Ship', an unpublished paper delivered at the 10th International Symposium on Boat and Ship Archaeology, Roskilde, Denmark, September 22–26.
- Damais, L. C. (1955). 'Les ecritures d'origine indienne en Indonesie et dans le Sud-Est Asiatique Continental', *Bulletin de la Societe des Etudes Indochinoises*, vol, xxx.
- Damais, L. C. (1957). 'Etudes Javanaises', *Bulletin de l' Ecole Française d'Extrême-Orient*, vol. XLVIII, pp. 353–415.
- Debenham, Frank. (1960). *Discovery and Exploration: An Atlas of Man's Journey into the Unknown*. (Paul Hamlyn, London).
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. (2021). *Sandhyakala ning Majapahit: Pembelajaran dari Pasang Surut Kerajaan Majapahit*.
- Duyvendak, J. j. L. (1933). *Ma Huan re-examined*, Amsterdam.
- Fadlan, Ibn Ahmad. (2012). *Ibn Fadlan and the Land of Darkness: Arab Travellers in the Far North*. Penguin Classic
- Fang, Z. & Li, E. (2005), *Peace Missions on a Grand Scale – Admiral Zheng He's Seven Expeditions to the Western Oceans*. Beijing: Foreign Language Press.
- Hall, D. G. E., (1964). *A History of South-East Asia, second ed.*, London.
- Homer, (1998). *The Iliad* (Penguin Classic Deluxe Edition, terjemahan oleh Robert Fagles). Penguin Classic.
- Jeffrey C. Alexander. (1990). *Analytic Debates: Understanding the Relative Autonomy of Culture*, dalam Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman (ed.), *Culture and Society: Contemporary Debates* (Cambridge: Cambridge University Press).
- Keith, D. & Buys, C. (1981), 'New light on Medieval Chinese Seagoing Ship Construction', *International Journal of Nautical Archaeology*. 10.2: 119–132
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta, Tiara Wacana

- Li, G. (1991), 'Chinese Medieval Sunken Vessels Salvaged in Underwater Archaeology', in Broadwater, J. (ed). *Underwater Archaeology: Proceedings of the SHA 1991 Conference on Historical and Underwater Archaeology*. Rockville: The Society for Historical Archaeology, pp. 54–57.
- Liang, E. & Eckstein, D. (2006), 'Light rings in Chinese pine (*Pinus tabulaeformis*) in semiarid areas of north China and their palaeo-climatological potential', *New Phytologist*, Vol. 171, No. 4, September, pp. 783–791.
- Majumdar. (1937). R. C, *Ancient Indian Colonies in The Far East : II, Suvarnavdipa*, Dacc.
- Meijer, Fik (2005), *The gladiators : history's most deadly sport*, New York : Thomas Dunne Books.
- Neil J. Smelser, (1992). "Culture: Coherent or Incoherent," dalam Richard Munch dan Neil J. Smelser (ed.), *Theory of Culture* Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Roger M. Keesing. (1981). *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, second edition (Froth Worth and Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sung, Y. (1637), *Tien kung kai wu*, Terjemahan oleh Sun, E. & Sun, S. 1997, *Chinese Technology in the Seventeenth Century*. 2nd edn., New York: Dover Publications.
- Tang, Z., Xin, Y. & Zheng, M. (2003), *The Initial Textural and Restoration Studies on Zheng He's 2000 Liao Wooden Treasure Ships*. Beijing: The Beijing Association for the Studies of Zheng He's Voyage.
- Touny AD, Wenig S. (1969). *Sport in Ancient Egypt*. Leipzig: Edition Leipzig.